

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam mengembangkan potensi siswa melalui program ekstrakurikuler, peneliti menyimpulkan temuan per fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di MTsN 2 Kota Blitar

Perencanaan peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar dilaksanakan secara sistematis dan berbasis data melalui dua jalur PPDB (reguler dan prestasi) yang berfungsi sebagai instrumen awal pemetaan potensi siswa, didukung pencatatan hobi dan riwayat prestasi dalam buku induk serta pemantauan dinamis oleh guru selama proses pembelajaran. Sistem identifikasi ini bersifat inklusif karena tidak hanya menjangkau siswa berprestasi, tetapi juga memberi ruang bagi seluruh peserta didik untuk dikenali potensinya sejak dini, sehingga fungsi administratif dan pedagogis terintegrasi secara sinergis sebagaimana dikonsepsikan Imron dalam teori manajemen peserta didik berbasis sekolah.

2. Pelaksanaan Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di MTsN 2 Kota Blitar

Pelaksanaan manajemen peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar pada dasarnya adalah upaya menyeimbangkan dua tegangan yang lazim dihadapi lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, yaitu

keterbukaan akses versus keteraturan sistem, dan pendekatan formal-administratif versus pendekatan personal-relasional. Pada aspek penerimaan dan orientasi, madrasah menerapkan kebijakan *open-door* tanpa kuota dan tanpa seleksi eliminatif, diperkuat dengan strategi orientasi bertingkat berupa *live performance* senior saat MATSAMA dan promosi digital melalui Instagram. Keterbukaan ini secara sengaja dikendalikan agar tidak menimbulkan beban berlebih pada siswa maupun tumpang tindih dalam pengelolaan, melalui dua instrumen pembatas: pembatasan maksimal dua ekstrakurikuler per siswa untuk menjaga keseimbangan akademik-nonakademik, dan strategi pengelompokan adaptif (*casting* berbasis karakter suara pada ekstrakurikuler vokal, pembagian peran pada teater) sebagai jawaban praktis ketika jumlah pendaftar melampaui kapasitas ideal tanpa harus menggugurkan siapa pun. Pada aspek kehadiran, ketiadaan buku pedoman tata tertib tertulis khusus ekstrakurikuler, yang secara normatif dapat dipandang sebagai kelemahan administrative justru dikompensasi secara efektif melalui budaya kepercayaan berbasis relasi personal antara pembina dan siswa, yang diperkuat dengan presensi manual bertanda tangan dan integrasi nilai kehadiran ke dalam rapor sebagai konsekuensi nyata. Argumen utama pada fokus ini adalah bahwa pelaksanaan manajemen peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar berhasil karena madrasah tidak memilih salah satu ujung dari setiap tegangan tersebut, melainkan merancang mekanisme yang menahan keduanya secara simultan: cukup terbuka untuk mengakomodasi minat siswa, namun cukup terstruktur untuk menjamin keberlanjutan dan keseimbangan perkembangan peserta didik.

### 3. Evaluasi Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler di MTsN 2 Kota Blitar

Evaluasi manajemen peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar menjawab persoalan klasik dalam pembinaan bakat, yakni jarak antara kesalahan yang dilakukan siswa dan umpan balik yang diterimanya. Melalui model evaluasi *ongoing* yang mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif secara terpadu, pembina dan pelatih memberikan koreksi pada saat latihan berlangsung, bukan menunggu penilaian sumatif di akhir semester. Hasil pemantauan ini kemudian dikuatkan secara kelembagaan melalui dua jalur: integrasi nilai ke dalam rapor akademik yang menegaskan bahwa prestasi nonakademik setara kedudukannya dengan capaian akademik, dan laporan pertanggungjawaban semesteran yang menjadikan evaluasi sebagai basis perbaikan program, bukan sekadar formalitas pelaporan. Sistem penghargaan multi-bentuk piagam, piala, uang pembinaan, apresiasi publik, hingga dukungan pembiayaan lomba, melengkapi evaluasi ini bukan sebagai hadiah semata, melainkan sebagai instrumen yang menjaga keberlanjutan motivasi siswa dalam jangka panjang. Argumen inti pada fokus ini adalah bahwa evaluasi di MTsN 2 Kota Blitar berfungsi ganda: sebagai instrumen pertanggungjawaban administratif sekaligus sebagai mesin penggerak motivasi yang berkelanjutan, sehingga prestasi yang diraih siswa—dari tingkat kabupaten hingga internasional bukan hasil kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari sistem umpan balik yang dirancang secara sistematis

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MTsN 2 Kota Blitar, diharapkan terus memperkuat kebijakan manajemen peserta didik yang inklusif, khususnya dengan memformalkan instrumen identifikasi potensi siswa menjadi dokumen terstandar agar data bakat dan minat peserta didik dapat dikelola secara lebih sistematis dan berkelanjutan lintas tahun ajaran.
2. Bagi Waka Kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler, disarankan untuk menyusun buku pedoman tata tertib tertulis khusus ekstrakurikuler guna melengkapi pembinaan disiplin berbasis lisan yang telah berjalan. Hal ini penting untuk menjamin konsistensi pembinaan ketika terjadi pergantian pembina atau pelatih.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan titik tolak bagi penelitian lanjutan yang mengkaji aspek manajemen peserta didik dari perspektif yang lebih luas, misalnya dengan mengintegrasikan variabel kualitas pembina, keterlibatan orang tua, atau dampak program ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik siswa secara longitudinal.